

MUSIK PROGRAMMA
DALIHAN NA TOLU



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang seni, minat utama Seni Musik

Kamaluddin Galinggiog
NIM: 131/MS-mb/03

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

MUSIK PROGRAMA
DALIHAN NA TOLU



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang seni, minat utama Seni Musik

Kamaluddin Galingging
NIM: 131/MS-mb/03

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

MUSIK PROGRAMAMA

DALIHAN NA TOLU

Oleh
Kamaluddin Galingging
NIM: 131/MS-mb/03

Telah dipertahankan Pada tanggal 28 Juli 2005
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Drs Hadi Susanto, MSn
Pembimbing Utama



Victorius Ganap, MEd
Penguji *Cognate*



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta,

27 Agustus 2005

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 130285252

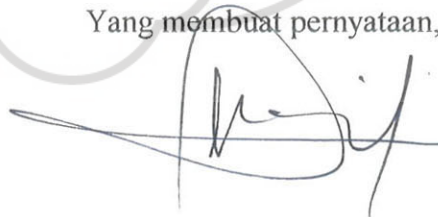
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa terciptanya karya musik “*Dalihan Na Tolu*” adalah berdasarkan ketertarikan saya terhadap sistem adat maupun budaya yang diciptakan nenek moyang masyarakat Batak kemudian saya komposisikan ke dalam bentuk orkes simfoni. Sepengetahuan saya karya musik programatik berdasarkan *Dalihan Na Tolu* belum pernah dipublikasikan maupun diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Saya bertanggungjawab dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 28 Juli 2005

Yang membuat pernyataan,



Kamaluddin Galingging
NIM 131/MS-mb/03

ABSTRACT

Dalihan Na Tolu is an orchestral composition that illustrating the atmosphere of Batak ethnic people in maintaining their traditional custom of Dalihan Na Tolu, literally the "Three Legs Stove" , based on the existing group of each Batak family name. Traditionally, Dalihan Na Tolu is observed by Batak community to determine the standing-order of their group in a cultural interaction, that particularly regulated the roles of kinship between: (1) hula-hula, parents in law, with their privilege as higher group; (2) dongan tubu, member of similar family names, as the equal level group; and (3) boru, the children in law, considerably as the lower group.

However, this is not necessarily a permanent hierarchy in Batak social order, but rather a particular contextual phenomenon. Hula-hula, for example, as the higher order could possibly once become boru, when dealing with their parents in law, and vice-versa. Therefore, Dalihan Na Tolu has made the position of the entire Batak people are equalled to each other. That indiscriminately taking part in the orderly cultural relationship. Eventhough an outsider from the other ethnic group, when encountering with Batak people then will deliberately become a relative.

Dalihan Na Tolu is composed in four movements, with its subtitled namely (1) Singkam mabarbar, from Batak ancient tale disclosing a disorder kinship, where a girl was married by her real twin brother; (2) Somba Marhula-hula, parents in law as the senior figures in kinship roles are entitled to be honoured; (3) Manat Mardongan Tubu, harmonious life in Batak families will consequently be attained by thoughtful behaviour performed and conducted amongst the relatives; (4) Elek Marboru, persuasive advices given to any level of kinship to maintain love and respect.

The orchestration have been arranged through an academic musical experience, and in a programmatic scheme that collaborating the ton color of Western symphonic music, enriched with some Batak traditional instruments, such as, taganing, ogung and sarune, respectively as the local percussion, Gong and wind instrument.

Key words: *kinship, Equality, simfonic.*

ABSTRAK

Dalihan Na Tolu adalah komposisi musik dalam bentuk orkestra yang menggambarkan suasana terciptanya konsep adat *Dalihan Na Tolu* (harafiah: Tungku Nan Tiga atau tiga penyanggah) yang diciptakan nenek moyang masyarakat Batak yang mengatur peran kekerabatan yang terdiri dari: (1) *hula-hula* (pemberi istri), (2) *dongan tubu*, (saudara semarga) dan (3) *boru* (penerima istri).

Dalihan Na Tolu mengatur siapa yang lebih tinggi, sejajar, dan lebih rendah dalam suatu peristiwa budaya. Posisi ini tidak berlaku secara hirarkis akan tetapi berlaku secara kontekstual. *Hula-hula* sebagai kelompok pemberi istri adalah posisi tertinggi; akan tetapi dapat berubah sebagai *boru* sebagai posisi terendah bilamana mereka berhadapan dengan kelompok mertua mereka, sehingga posisi semua orang Batak menjadi sama, tidak ada sebagai orang lain atau orang asing yang tidak turut ambil bagian dalam suatu konteks aktivitas budaya, dan semua orang bila berhadapan dengan orang Batak menjadi seorang saudara.

Komposisi musik *Dalihan Na Tolu* terdiri dari empat gerakan yang dibagi berdasarkan subjudul yaitu: (1) *Singkam Mabarbar*, sebab akibat terciptanya adat Batak oleh karena perkawinan antara dua orang bersaudara kandung. (2) *Somba Marhula-hula*, mertua adalah sosok yang sangat dihormati. (3) *Manat Mardongan Tubu*, bersifat hati-hati sesama semarga supaya dapat mempertahankan keharmonisan. (4) *Elek Marboru*, bersifat bujuk dan sayang dari mertua terhadap menantu (pihak putrinya).

Penggarapan orkestrasi yang dilakukan berdasarkan pengalaman akademik dan dalam pola programatik. Media instrumen yang digunakan adalah perpaduan musik Barat (orkestra simfoni) dengan instrumen yang mewakili musik tradisi Batak yaitu: *taganing, ogung dan sarune*.

Kata kunci : Kekerabatan, setaraf, simfoni

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur bagi Allah Yang Maha Pengasih yang melampaui segala akal manusia, atas limpahan anugrahNya saja sehingga karya ini dapat terselesaikan. Laporan pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni yang berbentuk tesis ini adalah salah satu dari persyaratan dalam mencapai derajat sarjana S-2 Program Studi Penciptaan Seni Minat Utama Seni Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa laporan ini dapat selesai tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, baik berupa material maupun spiritual. Dengan bangga dan dengan segala kerendahan hati, serta berasal dari lubuk hati yang paling dalam, penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Lembaga BPPS yang telah memberi bantuan dana selama mengikuti tugas belajar di Program Pascasarjana Program Studi Penciptaan Seni Minat Utama Seni Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberi pengarahan secara akademis bahkan manusiawi.
3. Segenap staf akademik Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah bekerjasama selama ini
4. Drs Hadi Susanto, MSn yang dengan segala kerelaannya, kebaikan hati, dan kesabarannya membimbing penulis hingga karya ini selesai.
5. Seluruh dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah membimbing selama proses belajar dan mengajar di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
6. Prof Dr Vincent McDermott, yang pernah memberi hal-hal yang baru dalam problema musikal terutama dalam bidang penciptaan dan komposisi musik.
7. Drs Krismus Purba, MHum, selaku teman, satu angkatan masa S-1, sebagai lae, guru, yang setia membantu penulis dalam segala kesulitan, tanpa pamrih dan siap setiap saat.
8. Budhi Ngurah selaku *conductor*, yang telah banyak membantu dari proses latihan hingga dipagelarkannya karya ini.

9. Istri tercinta: Amonita Girsang, yang selalu setia memberi semangat untuk berkarya dan berkesenian.
10. Bapak, mamak, mertua, adik-adik dan lae, yang telah mendukung baik moril maupun materil kepada penulis selama belajar di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
11. Yayasan, Rektor dan rekan-rekan dosen dari Universitas HKBP Nommensen yang memberi dorongan dan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi lanjut di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
12. KSBJ, rekan-rekan, yang pada kesempatan ini tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang turut memberi dorongan untuk tetap berkarya.

Segala sesuatu yang dilakukan dalam karya dan laporan ini, penulis menyadari bahwa semua ini belum merupakan sesuatu yang tuntas yang sudah barang tentu membutuhkan campur tangan dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, dengan tangan terbuka penulis menerima kritik dan saran demi kesempurnaan karya dan laporan ini. Semoga yang dilakukan penulis, baik berupa karya penciptaan karya seni maupun laporan pertanggungjawaban ini dapat berguna bagi insan yang menaruh minat dalam bidang penciptaan seni; kiranya dapat diterima sebagai sumbangan dan dapat menambah khasanah komposisi musik kontemporer yang menitikberatkan pada ekspresi budaya.

Yogyakarta, 28 Juli 2005

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Alasan Pemilihan Penciptaan	3
C. Perumusan Masalah Penciptaan	4
D. Orisinalitas Ide Penciptaan	5
E. Fungsi dan Manfaat Penciptaan	6
F. Tujuan Penciptaan	6
BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber penciptaan	7
B. Landasan Penciptaan	8
BAB III KONSEP KOMPOSITORIS MUSIK PROGRAMAMA DALIHAN NA TOLU	15
A. Konsep kompositoris Bagian 1: <i>Singkam mabarbar</i>	18
B. Konsep Kompositoris bagian 2: <i>Somba marhula-hula</i>	21
C. Konsep kompositoris bagian 3. <i>Manat mardongan tubu</i>	23
D. Konsep kompositoris bagian 4. <i>Elek marboru</i>	25
BAB IV TINJAUAN ANALISIS MUSIK DALIHAN NA TOLU	27
A. Bentuk Komposisi Musik Program Dalihan Na Tolu	28
B. Aplikasi Musik Program Dalihan Na Tolu	30
BAB V PENUTUP	
A. Rangkuman	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN SCORE (PARTITUR) MUSIK PROGRAMAMA DALIHAN NA TOLU	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Notasi motif dimainkan beberapa instrumen tiup dan gesek.	18
Gambar 2	Notasi motif dengan melodi nai	19
Gambar 3	Notasi motif dengan melodi turun	19
Gambar 4	Notasi musik bassoon menggambarkan pelarian Tuan Sariburaja ...	20
Gambar 5	Motif notasi flute dan clarinet (efek suara pemanggilan).	20
Gambar 6	Notasi motif yang menggambarkan suasana dialog terhadap yang dihormati	22
Gambar 7	Salah satu bentuk notasi motif <i>block-chord</i> dari tiup logam.	22
Gambar 8	Notasi motif unisono antara flute, oboe dan string 1& 2	24
Gambar 9	Nada-nada kromatis pemberi efek keruh	24
Gambar 10	Notasi motif pada instrumen Violin 1	26
Gambar 11	Notasi motif flut, obo unisono dengan trumpet, viola dan violon cello	31
Gambar 12	Notasi motif string dalam suasana angin semilir	32
Gambar 13	Notasi motif violin 1 pola angina semakin kencang	33
Gambar 14	Notasi motif tiup kayu nuansa dialog	33
Gambar 15	Notasi motif tiup kayu (disambung kearah atas)	34
Gambar 16	Notasi motif terbalik (nuansa ketakutan)	35
Gambar 17	Notasi motif dalam nuansa pelarian Tuan Sariburaja	35
Gambar 18	Notasi motif dalam nuansa kesedihan	36
Gambar 19	Notasi motif dalam jeritan keputusasaan	37
Gambar 20	Notasi motif clarinet dan bassoon dalam nuansa sujud	38
Gambar 21	Notasi motif tiup logam dalam nuansa agung	38
Gambar 22	Notasi motif (a) dan (b) dalam nuansa dialog (tiup kayu)	39
Gambar 23	Notasi motif tiup kayu dalam nuansa perkusif	40
Gambar 24	Notasi motif trombone	41
Gambar 25	Notasi motif trompet dalam nuansa sujud	42
Gambar 26	Notasi motif pokok secara unisono dalam nuansa sepakat	43
Gambar 27	Notasi motif tiup logam dalam nuansa ketidak akuran	44
Gambar 28	Notasi motif string dengan vocal (nuansa penyimpangan)	45
Gambar 29	Notasi motif string dalam suasana tidak ada persesuaian	46
Gambar 30	Notasi motif dalam nuansa bujukan	48
Gambar 31	Kepala motif yang divariasikan instrument flute.....	49
Gambar 32	Notasi motif string dalam nuansa semakin keras	50
Gambar 33	Permainan dengan pola <i>adlib</i> . Pada sarune diiringi secara perkusif di atasnya	51
Gambar 34	Notasi motif bassoon	52
Gambar 35	Pola permainan <i>ogung</i> dengan iringan string di bawahnya	53
Gambar 36	Akhir dari seluruh bagian komposisi Dalihan Na Tolu	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Seseorang Batak harus menempatkan diri pada posisi tertentu (*marpartuturan*) sesuai dengan sistem kemasyarakatan Batak yakni *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* menentukan apakah seseorang itu berasal dari pihak keluarga ibu, ayah, istri/suami saudara ibu, suami/istri saudara ayah, istri dari saudara laki-laki, suami dari sari saudara perempuan, dan sebagainya, yang kesemuanya hubungan itu dinyatakan dalam panggilan tertentu. Ada banyak panggilan yang terkenal dalam masyarakat Batak seperti *amang*, *inang*, *tulang*, *nantulang*, *amangboru*, *namboru*, *lae*, *eda*, *bao*, dan sebagainya. Sedikitnya ada limapuluh panggilan untuk menyatakan hubungan seseorang dalam masyarakat Batak. (Harahap dalam Krismus Purba, 2002: xii). Selanjutnya *Dalihan Na Tolu* mengatur sikap di antara hubungan kemasyarakatan tersebut. *Dalihan Na Tolu* adalah sistem kemasyarakatan Batak yang berisi teks “*Somba marhula-hula, manat mardongan tubu, elek marboru*”. Teks *Dalihan Na Tolu* ini dapat diartikan “menghormati pihak pemberi istri, bersikap hati-hati terhadap teman semarga, dan sayang kepada pihak pengambil istri”.

Penggarapan komposisi *Dalihan Na Tolu* lebih menitikberatkan pada ekspresi budaya sesuai dengan ide, bentuk dan perilaku yang terjadi pada masyarakat Batak. Setiap kelompok masyarakat atau etnis memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing. Keunikan tersebut mencakup seluruh seluk-beluk

kehidupan termasuk dalam bidang musik. Tidak ada padanan kata *music* dalam budaya masyarakat Batak. Musik dikategorikan sebagai perilaku budaya yang dalam penghadirannya selalu berhubungan dengan peristiwa budaya. Selanjutnya musik dimaknai sesuai dengan konteks peristiwa budaya tersebut yang berhubungan dengan sistem kemasyarakatan.

Selain sistem marga, sistem kemasyarakatan Batak yang khas adalah *Dalihan Na Tolu*. Semua aktivitas yang bersifat ke-Batak-an selalu didasarkan pada *Dalihan Na Tolu* dan bermuara pada *Dalihan Na Tolu* juga. Setiap warga masyarakat harus berada pada posisi adat tertentu dalam konsep *Dalihan Na Tolu*.

Ekspresi budaya tersebut di atas diwujudkan dalam penciptaan komposisi dengan menggunakan instrumentasi, teknik dan metodologi musik Barat.

Komposisi sesungguhnya menunjuk pada proses berlangsungnya cara kerja dan terjadinya (karya musik dalam arti terjadi suatu aktivitas penciptaan atau kreativitas. Secara tekstual, komposisi adalah dokumen tertulis karya musik yang berisi catatan-catatan musik dalam bentuk simbol-simbol, tanda-tanda dan isyarat-isyarat musik yang disebut partitur. Akan tetapi perlu diingat bahwa partitur hanyalah dokumen musik tertulis yang menggambarkan suatu konsep gagasan, ide, dan angan-angan tentang apa yang dikehendaki oleh penciptanya. Misteri musik berada pada apa yang terjadi di belakang partitur tersebut. Misteri-misteri itu meliputi tema, bahkan mencakup fungsi dan kegunaan, peran, dan makna, yang semuanya berdasarkan latar belakang budaya sebagai tempat berpijak musik yang dihasilkan. Apabila dipandang dari segi wujudnya, suatu budaya memiliki ide, bentuk dan perilaku. (Koentjaraningrat, 1980: 203).

Musik yang menggambarkan *Dalihan Na Tolu* sebagai sesuatu di luar musik dituangkan dalam bentuk musik program. Musik program adalah musik yang menginterpretasikan sebuah cerita, lukisan, atau sesuatu yang ada dalam suatu budaya. (Pono Banoe, 2003: 344).

B. Alasan Pemilihan Penciptaan

1. Bentuk komposisi yang dipilih sesuai dengan minat utama yaitu musik Barat yang diambil penulis di Program Pascasarjana Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Judul dan latarbelakang berkaitan dengan komposisi musik belum pernah diciptakan.
3. Tema garapan berkaitan erat dengan problema kehidupan penulis.
4. Penulis ingin menghadirkan komposisi musik baru dalam nuansa baru.

C. Perumusan Masalah Penciptaan

Musik adalah kumpulan suara atau bunyi yang dihasilkan oleh benda material, yang ditata oleh manusia (sengaja ditata sebagai musik), dimengerti oleh yang menata dan yang menerima (komunikatif). Selanjutnya musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Musik yang baik paling tidak harus memiliki unsur melodi, ritme, dan harmoni. (Pono Banoe, 2003: 288).

Penggarapan komposisi musik program *Dalihan Na Tolu* didasarkan pada modus musik masyarakat Batak yang dikombinasikan dengan tangga nada diatonis. Musik program yang dimaksud adalah secara musik instrumental yang sengaja digubah untuk ide-ide ekstramusikal dengan gaya musik kontemporer serta menggunakan instrumen musik Barat yang dipadukan dengan instrumen etnis Batak. Instrumentasi dalam komposisi *Dalihan Na Tolu* adalah sebagai berikut.

1. Seksi tiup kayu yang terdiri dari:
 - a. Flute
 - b. Oboe
 - c. Clarinet
 - d. Bassoon

2. Seksi tiup logam yang terdiri dari:
 - a. Horn
 - b. Trumpet
 - c. Trombon

3. Seksi gesek terdiri dari:

- a. Violin 1
- b. Violin 2
- c. Viola
- d. Violon cello
- e. Double bas

4. Instrumen perkusi terdiri dari: *grand cassa*

5. Instrumen etnis Batak terdiri dari:

- a. *Tuganing* (Kendang)
- b. *Ogung* (Gong)
- c. *Sarune*

D. Orisinalitas Ide Penciptaan

Secara empiris dalam bidang komposisi musik, baik yang dilakukan oleh kebanyakan komposer dalam negeri maupun komposer mancanegara bahwa dalam hal pencarian ide dan dalam penciptaan musik modern adalah dengan mengangkat tema-tema kerakyatan. Tema-tema tersebut dapat berupa cerita atau legenda rakyat, mencakup seluruh masalah sosial kemasyarakatan dan unsur-unsur budayanya. Proses seperti ini juga dilakukan oleh penulis dalam mengangkat *Dalihan Na Tolu* – merupakan bagian terpenting dalam sistem nilai kemasyarakatan dan kebudayaan Batak – yang dijadikan sebagai dasar pijakan ide dalam pengkomposisian. Selanjutnya penuangan gagasan dalam sebuah komposisi dilakukan dengan menggunakan idiom musik Barat kemudian dikombinasikan dengan musik tradisi

Batak yang tentu saja menurut asumsi bahwa hal ini belum terbiasa dilakukan pada masa sebelumnya.

E. Fungsi dan Manfaat Penciptaan

Mulai dari proses awal hingga terwujudnya sebuah komposisi ini, diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Perkembangan ilmu perkomposisian bagi penulis mencakup teknik, kreativitas serta metodologi yang mendukung dalam proses penciptaan.
2. Memperkenalkan musik *Dalihan Na Tolu* sebagai pandangan hidup dan sumber sikap perilaku masyarakat Batak.
3. Menambah perbendaharaan repertoar musik kontemporer.
4. Menciptakan komposisi musik dari nuansa budaya tradisi yang relatif masih sedikit (minim).

F. Tujuan Penciptaan

Penciptaan komposisi ini secara musikal bertujuan untuk:

1. Mencari alternatif baru dalam penciptaan musik program bergaya kontemporer yang bersumber pada budaya dan falsafah *Dalihan Na Tolu*.
2. Membawa suasana baru dalam kancah penciptaan musik kontemporer di Indonesia khususnya.
3. Menerapkan pengetahuan yang komprehensif mengenai teori seni dan metodologi penciptaan musik.
4. Memperkaya khasanah apresiasi musik program kontemporer.